

## ISLAM, BUDAYA GOTONG ROYONG DAN KEARIFAN LOKAL

Idris Mahmudi, Amd.Kep; M.Pd.I.

Sekretaris Lembaga Pengembangan Al-Islam Dan kemuhammadiyah  
Universitas Muhammadiyah Jember  
Idrisvsh5\_tata@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Pluralitas merupakan realitas yang empiris dan faktual. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia melalui Al-Qur'an surat Al-Hujurot ayat 13 menegaskan dan mengakui akan adanya realitas plural itu. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Jumlah penduduk lebih dari 237.000.000 jiwa (BPS, 2010) yang mendiami di 17.508 pulau baik besar dan kecil. Ada 1.128 suku dengan lebih dari 700 bahasa Daerah, dan memiliki 5 agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) serta 1 keyakinan (Aliran/Keyakinan Kepada Tuhan yang Maha Esa) yang diakui resmi oleh Pemerintah (Tim MPR-RI, 2012). Dibalik keragaman tersebut meniscayakan adanya berbagai budaya dan bentuk kearifan lokal yang berbeda, khas, dan unik pada tiap-tiap daerah. Namun keberagaman Suku Bangsa dan bahasa tersebut dapat disatukan dalam satu bangsa, bangsa Indonesia, dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dari Kitab Sutasoma warisan Mpu Tantular di abad XIV pun disepakati oleh *founding father's* sebagai perekat bangsa. Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi dan mengelaborasi tema besar Islam, budaya gotong royong dan kearifan lokal di Indonesia melalui pendekatan kepustakaan (*library research*) serta pengamatan lapangan pada masyarakat. Fokus masalah yang ditetapkan adalah : 1. Bagaimanakah budaya gotong royong dalam perspektif Islam. 2. Bagaimanakah kearifan lokal dalam perspektif Islam. 3. Bagaimanakah contoh nyata budaya gotong royong dan kearifan lokal pada masyarakat.

Islam hadir bukan di ruang hampa. Ia hadir dalam realitas bahkan merespon budaya yang ada saat itu. Islam bukanlah anti budaya, justru Allah menurunkan Islam dan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya menggunakan pendekatan budaya (Sodiqin, 2008). Bahkan dalam kaidah Ushul Fiqh, budaya, kearifan lokal dan adat kebiasaan suatu masyarakat bisa menjadi sumber hukum Islam yang dikenal dengan *Urf* (Madjid, 2008). Jadi, dengan prinsip tahapan adopsi, adaptasi, dan integrasi, Islam dan Al-Qur'an bukan saja mengakui, bahkan mampu berdialektika dengan budaya maupun kearifan lokal yang ada.

**Kata Kunci** : Islam, Budaya, dan Kearifan Lokal.

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote tampak berjajar pulau-pulau dengan komposisi dan konstruksi yang beragam. Di pulau-pulau tersebut berdiam penduduk dengan ragam suku bangsa, bahasa, budaya, agama, adat istiadat, dan keberagaman lainnya ditinjau dari berbagai aspek. Jumlah penduduk lebih dari 237.000.000 jiwa yang tinggal tersebar di pulau-pulau di seluruh Indonesia (BPS, 2010). Secara keseluruhan pulau-pulau di Indonesia berjumlah 17.508 pulau baik besar dan kecil. Banyaknya suku berjumlah 1.128 suku dengan lebih dari 700 bahasa Daerah, dan memiliki 5 agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) serta 1 keyakinan (Aliran/Keyakinan Kepada Tuhan yang Maha Esa) yang diakui resmi oleh Pemerintah. Dari data ini, dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Keragaman

budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Namun keberagaman Suku Bangsa dan bahasa tersebut dapat disatukan dalam satu bangsa, bangsa Indonesia, dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kebulatan tekad itu diikrarkan oleh para pemuda Indonesia dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 di Gedung *Indonesische Clubgebouw Weltevreden* (kini Gedung Sumpah Pemuda, di Jalan Kramat 106 Jakarta).

Sejak Indonesia merdeka, para pendiri bangsa dengan dukungan penuh seluruh rakyat Indonesia bersepakat mencantumkan kalimat Bhinneka Tunggal Ika pada lambang negara Garuda Pancasila yang ditulis dengan huruf latin pada pita putih yang dicengkeram burung Garuda. Semboyan tersebut berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "*Berbeda-beda Tetapi Tetap satu Jua*". Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Bunyi lengkap dari ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dapat ditemukan dalam Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad XIV dimasa Kerajaan Majapahit. Dalam kitab tersebut lengkapnya tertulis "*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wisma, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, mangkang Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa*". (Bahwa agama Budha dan Hindu merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Jina (Budha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah tetapi satu jua, artinya tak ada dharma yang mendua).

Para pendiri bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam tampaknya cukup toleran untuk menerima warisan Mpu Tantular tersebut. Sikap toleran ini merupakan watak dasar suku-suku bangsa di Indonesia yang telah mengenal beragam agama, berlapis-lapis kepercayaan dan tradisi, jauh sebelum Islam datang ke Nusantara (Tim MPR-RI, 2012). Setidaknya ada 4 teori besar yang menyatakan asal-usul masuknya Islam di Indonesia, yaitu teori Arab/Mekkah, teori Gujarat-India, teori Persia, dan teori China. Kesimpulannya, bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad ke-7 M / 1 H dan mengalami perkembangannya pada abad ke-13 M. Pemegang peranan dalam penyebaran Islam adalah bangsa Arab, bangsa persia, dan bangsa Gujarat-India (Tim AIK PP Muhammadiyah, 2016). Kedamaian dan keramahan penyebaran Islam tersebut yang akhirnya membuat agama Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia, yaitu sebesar 88 % dari total penduduk Indonesia (Mul Khan, 2011). Sebagai agama mayoritas, Allah melalui Al-Qur'an sebagai dasar utama umat Islam juga menegaskan akan keragaman umat manusia dalam Q.S. Al-Hujurot : 13 berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*"Wahai manusia ! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti".* (Syamilul Qur'an, 2010).

Dibalik keragaman tersebut meniscayakan adanya berbagai budaya dan bentuk kearifan lokal yang berbeda, khas, dan unik pada tiap-tiap daerah. Dalam keragaman budaya dan berbagai kearifan lokal justru Islam bisa diterima oleh masyarakat dan menjadi agama mayoritas di negeri ini. Islam hadir bukan di ruang hampa. Ia hadir dalam realitas bahkan merespon budaya yang ada saat itu. Islam bukanlah anti budaya, justru Allah menurunkan Islam dan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya menggunakan pendekatan budaya (Sodiqin, 2008). Bahkan dalam kaidah Ushul Fiqh, budaya, kearifan lokal dan adat kebiasaan suatu masyarakat bisa menjadi sumber hukum Islam yang dikenal

dengan *Urf* (Madjid, 2008). Jadi, dengan prinsip tahapan adopsi, adaptasi, dan integrasi, Islam dan Al-Qur'an bukan saja mengakui, bahkan mampu berdialektika dengan budaya maupun kearifan lokal yang ada. Oleh karena itu, penulis amat tertarik untuk meneliti lebih dalam kondisi ini dengan tema "Islam, budaya gotong royong dan kearifan lokal di Indonesia".

## B. Fokus Permasalahan

1. Bagaimanakah budaya gotong royong dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimanakah kearifan lokal dalam perspektif Islam ?
3. Bagaimanakah bentuk nyata budaya gotong royong dan kearifan lokal pada masyarakat?

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan melakukan telaah literatur yang terkait dengan tema. Analisis digunakan dengan metode *content analisis* dan mencermati teks secara mendalam. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk menjawab fokus permasalahan nomer 1 dan 2, sedang untuk menjawab fokus ke-3 selain studi pustaka, peneliti juga melakukan pengamatan lapangan pada masyarakat yang melakukan ritual-ritual kearifan lokal dan dianggap mewakili sebagai subjek. Sumber rujukan dalam penelitian pustaka ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yaitu, buku "Shiroh Nabawiyah" karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfury untuk meneropong sejarah dan budaya Arab baik sebelum maupun setelah Islam datang. Sumber sekunder meliputi : buku seri Disertasi dari Ali Sodiqin dengan judul "Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu & Budaya", buku seri Disertasi dari Ahmad Zuhdi dengan judul "Terapi Qur'ani Tinjauan Historis, Al-Qur'an-Al-Hadis dan Sains Modern", buku karya Nurcholis Madjid dengan judul "Islam, Doktrin dan Peradaban", Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah karyanya Quraish Shihab, serta beberapa buku lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

## D. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Budaya Gotong Royong Dalam Perspektif Islam

Ada 3 peristiwa bersejarah dalam peradaban bangsa Arab yang terkait budaya gotong royong, baik sebelum Islam datang (sebelum Muhammad diangkat menjadi Rosul) maupun setelah kedatangan risalah Islam. Peristiwa tersebut adalah, yang pertama saat terjadi perbaikan Ka'bah yang digambarkan seperti berikut :

*"Mereka membagi sudut-sudut Ka'bah dan mengkususkan setiap kabilah dengan bagiannya sendiri-sendiri. Setiap kabilah mengumpulkan batu-batu terbaik dan mulai membangun. Orang yang bertugas menangani pembangunan ka'bah ini adalah Baqum, seorang arsitek berkebangsaan Romawi".*

Yang kedua adalah peristiwa pembangunan masjid Nabawi saat pertama kali tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah, seperti diceritakan oleh Al-Mubarakfury :

"Langkah strategis pertama yang dilakukan oleh Rosululloh SAW setelah tiba di Madinah itu ialah membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat yang dikenal sebagai masjid Nabawi. Dalam proses pembangunannya Rosululloh sendiri ikut serta di dalamnya. Beliau bertugas mengangkat batu

dan bata sambil berkata *"Tiada hidup kecuali penghidupan akhirat. Ampunilah kaum Anzor dan Muhajirin"*. Apa yang dilakukan Rosululloh mampu memompa semangat para sahabat. Salah seorang diantara mereka berkata *"Jika kita duduk saja sedangkan Rosululloh bekerja, itu adalah tindakan yang sesat"*.

Dan yang ketiga adalah gotong royong Nabi dan para sahabat saat membangun Parit sebagai benteng pertahanan sebagaimana dikisahkan :

"Setelah mendapatkan informasi yang cukup tentang kehadiran pasukan musuh, Rosululloh pun bersama para sahabat menggelar musyawarah untuk mencari solusi terbaik guna mempertahankan Madinah. Akhirnya, setelah berdiskusi panjang, usulan Salman Al-Farisi untuk membentengi Madinah dengan parit menjadi usulan paling bisa diterima. Padahal, usulan tersebut sebelumnya tidak pernah dikenal dalam strategi militer bangsa Arab. Untuk merealisasikan rencana tersebut, kaum muslimin pun mengerahkan segala kekuatan. Setiap 10 orang laki-laki dewasa ditugaskan untuk menggali parit sepanjang 40 hasta. Mereka menggali parit dengan penuh semangat meskipun didera rasa lapar dan harus mengganjal perut mereka dengan batu, termasuk juga Rosululloh melakukan itu. Sahal Bin Sa'ad, sebagaimana diungkapkan dalam Shohih Bukhori mengatakan *"Kami bersama Rosululloh di dalam parit. Sementara, orang-orang sedang giat menggali, Kami mengusung tanah di pundak Kami"*. Rosululloh pun terus memberikan semangat kepada para sahabat. Beliau bersenandung *"Tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat, ampunilah dosa orang-orang Muhajirin dan Anzor"*. Al-Barra Bin Azib mengatakan *"Aku melihat Rosululloh mengangkuti tanah galian pasir sehingga banyak debu yang menempel di perut beliau yang banyak bulunya. Akupun sempat mendengar beliau melantunkan syair-syair Ibnu Rawahah sambil mengangkuti tanah tersebut beliau bersabda, "Ya Allah andaikan bukan karena Engkau, Kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak bersedekah, tidak pula sholat. Ya Allah, turunkanlah ketenteraman kepada kami dan kukuhkanlah pendirian kami jika kami berperang. Sesungguhnya para kerabat banyak yang sewenang-wenang kepada kami. Jika mereka menghendaki cobaan, kami tidak menginginkannya"*. Ditengah rasa lapar, debu yang beterbangan, dan keletihan, semangat kaum muslimin untuk bahu-membahu/gotong royong membentengi Madinah dengan parit terus menyala. Ketika sedang menggali parit, para sahabat menemukan sebongkah tanah yang sangat keras sehingga tidak bisa dipindahkan atau dihancurkan. Merekapun segera menemui Rosululloh dan menceritakan apa yang terjadi. Beliau kemudian masuk ke dalam parit dan memukul tanah tersebut dengan cangkul sekali hantaman hingga hancur berkeping-keping menjadi pasir. Akhirnya, setelah 6 hari penggalian parit pun selesai tepat sebelum ribuan pasukan gabungan Quraisy tiba di pinggiran kota Madinah". (Al-Mubarakfury, 2010).

Egalitarian islam sangat nampak dengan membaurnya Nabi Muhammad selaku pemimpin yang memiliki multi kapabilitas dengan para sahabatnya saat bergotong royong dalam peristiwa memugar ka'bah, membangun masjid dan menggali parit. 3 peristiwa diatas menjadi fakta fikih shiroh akan diakuinya dan dianjurkannya budaya gotong royong. Bahkan Allah lewat Q.S. Al-Maidah : 2 memerintahkan saling tolong-menolong atau bergotong royong tersebut :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"*.

Quraish Shihab menjelaskan, *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan* yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. *Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan*, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak

seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan. (Shihab, 2011).

## 2. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Islam

Berbicara tentang Islam tentu tidak lepas membicarakan Al-Qur'an maupun Hadis pula sebagai sumber ajaran moralnya. Islam dan Al-Qur'an tidaklah hadir di ruang hampa. Al-Qur'an bukanlah produk budaya, karena diwahyukan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw. Namun demikian, Al-Qur'an bukanlah anti budaya, karena Allah menurunkannya dengan menggunakan pendekatan budaya. Al-Qur'an juga memperhatikan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Arab. Hal ini tampak dalam ayat-ayatnya yang membahas dan memberikan perhatian khusus terhadap berbagai tradisi yang berlaku dalam masyarakat Arab sekaligus melakukan perubahan-perubahan di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi alat pengukur keberlakuan sebuah tradisi. Tradisi yang masih sejalan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an tidak dilarang, sedangkan yang bertentangan dihentikan perberlakuanannya. Syari'at bertujuan untuk kemaslahatan umum, dimana kemaslahatan itu bergantung pada kemajuan realitas yang terus berubah. Hubungan syari'at dengan masa lalu tidak terputus, ia mengambil sesuatu dari pranata-pranata dan budaya-budaya masyarakat untuk dijadikan sebagai hukum. Kesempurnaan syari'at adalah upayanya yang selalu berkesinambungan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat (Sodikin, 2008). Dari sinilah kemudian muncul kaidah ushul fiqh *المكان والزمان والصلح لكل الإسلام* bahwa Islam itu selalu cocok dan relevan untuk digunakan dimanapun dan kapanpun.

Al-Qur'an mereproduksi dan memfungsikan budaya Arab dengan cara mengenkulturasikan nilai-nilai dasar (seperti keadilan, kesetaraan, moralitas, dan pertanggungjawaban individu) yang berporos pada konsep tauhid atau monoteisme. Jadi, dengan prinsip tahapan adopsi, adaptasi, dan integrasi, Al-Qur'an mampu berdialektika dengan budaya manusia. Yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan etika sosial tentu akan dibuang dan digantikan dengan prinsip yang lebih mengedepankan prinsip tauhid tersebut dan juga dengan prinsip keadilan. Sedangkan yang tidak bertentangan adakalanya dipertahankan, namun juga ada yang direvisi dan dikoreksi sehingga bisa lebih mencerminkan kemaslahatan yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan keadilan itu. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu ushul fikih, *العادة محكمة* bahwa adat itu dihukumkan, atau lebih lengkapnya "adat adalah syariah yang dihukumkan". Artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum dalam islam. Berkenaan dengan itu, perlu ditegaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Jadi, kedatangan islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Tapi, pada saat yang sama kedatangan islam tidak mesti *disruptif* atau memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya semata, melainkan juga dapat melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal islam. Dalam ilmu ushul fikih, budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut *عرف* (secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*, المعروف). Artinya, semua budaya dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat bisa dijadikan dasar dalam hukum manakala bermuatan kema'rufan, bernilai baik atau positif (Madjid, 2008). Islam tidak anti budaya, tetapi meluruskan dan mengarahkan budaya ke jalan yang benar menurut ukuran kemanusiaan dan ketauhidan. Tradisi sebagai salah satu produk budaya yang dirasakan manfaatnya

bagi kehidupan manusia, Islam mendorong agar budaya dan tradisi tersebut terus eksis secara dinamis. Bahkan para ahli hukum Islam mengajukan kaidah “tradisi itu bisa menjadi salah satu sumber hukum” dalam proses pengambilan hukum. Lantas seperti apakah bentuk dialektika Islam dengan budaya? Setidaknya ada 3 model respon Islam terhadap budaya yang berlaku di masyarakat, yaitu

### 1. Memperkuat

Orang Arab dan budaya yang berkembang di Arab sangat menghormati setiap tamu yang datang bahkan sebelum ajaran Islam itu sendiri datang pada mereka. “Seseorang terkadang kedatangan tamu pada musim dingin yang membeku, kelaparan yang menggelayut, serta dalam kondisi tidak memiliki harta apa-apa selain ontang betina yang merupakan satu-satunya sumber hidupnya dan keluarganya. Akan tetapi, getaran kemurahan hati yang menggema di dada membuat mereka tidak ragu-ragu untuk mempersembahkan hidangan istimewa untuk tamunya, lantas disembelihlah ontang satu-satunya tersebut”. (Al-Mubarakfury, 2010). Betapa mulia dan dermawan mereka dalam menyambut tamu, maka kehadiran Islam justru memperkuat dan memberikan justifikasi dengan hadirnya landasan konstruktif dari Sabda Nabi Muhammad : *من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه* yang maknanya “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya”. Hadis ini berkualitas shohih, diriwayatkan oleh Bukhori no. 5559.

### 2. Memwarnai

Dalam tradisi bangsa Arab saat melahirkan bayi mereka menyembelih kambing dan mengoles-oleskan darah sembelihan tersebut pada kepala sang bayi. Tradisi Arab semacam ini tidak serta merta hilang dari syariat Islam, bahkan ditetapkan sebagai syariat yang dicontohkan oleh Rosul. Beliau memberikan contoh aqiqah itu sebagai sebuah kebaikan, namun beliau menghilangkan tradisi mengoleskan darah di kepala bayi, karena itu tidak baik dan najis. Rosul menggantikannya dengan mengoleskan minyak wangi pada kepala bayi saat melakukan aqiqah. Bukan menghilangkan, namun menetralkan dari tradisi yang kurang baik dan memwarnai atau melakukan internalisasi nilai-nilai positif yang sesuai dengan spirit ajaran Islam (Zuhdi, 2015). Hadis Nabi pun justru mensyariatkan Aqiqah tersebut dengan sabdanya : *كل غلام مرتين بعقيقته : تذب عنه يوم سابعه ويماط عنه الأذى ويسمى* (Setiap anak terdapat dengan Aqiqahnya, hingga disembelih kambing untuknya di hari ketujuh, dijauhkan dari gangguan dan diberi nama). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad Bin Hanbal dalam kitab Musnad nya no. 19327.

### 3. Menghapus

Pernikahan yang berkembang di kalangan Arab beragam dan banyak model. Sampai muncul jenis pernikahan poligami tanpa batas kuantitas dari jumlah istri, bahkan berkembang liberalisme poliandri dimana seorang istri memiliki banyak pasangan. Al Mubarakfury (2010) memaparkan bagaimana kondisi pernikahan wanita Arab sebelum Islam datang : “banyak laki-laki mendatangi seorang perempuan dan menyetubuhi wanita tersebut secara bergantian, sedang wanita ini tidak menolak siapapun yang mendatangnya. Jika dia hamil dan melahirkan, laki-laki yang pernah mendatangnya tersebut berkumpul lalu diundang ahli pelacak (al-qafah). Orang yang ahli ini kemudian menentukan nasab si anak tersebut dengan mencocokkan kemiripannya dengan si anak lantas diputuskanlah si anak tersebut sebagai anaknya. Dalam hal ini, si laki-laki yang ditunjuk tidak boleh menyangkal”. Maka Islam melihat hal itu sebagai kebinatangan dan menghapusnya dengan syariat nikah yang kita kenal saat ini.

Jadi terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada di masyarakat, Islam tidaklah antipati. Pada saat tertentu justru mengapresiasi karena bisa menjadi penguat dan peluang bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di saat tertentu Islam justru hadir untuk mewarnai sebagai basis normatif bagi sendi kehidupan yang lebih bermartabat, tapi disaat yang lain Islam cukup tegas untuk menentang bahkan menghapusnya karena bertentangan dengan nilai-nilai humanisme lebih-lebih melanggar dimensi ketauhidan. Lantas sampai dimanakah kebolehan melestarikan budaya dan kearifan lokal tersebut ?

Bangsa Arab sering menggunakan mantra untuk menyembuhkan tubuh dari penyakit atau menjaga kesehatan. Biasanya mereka membaca mantra untuk menyembuhkan penyakit dari gigitan ular atau sengatan kalajengking, terkena sihir dan penyakit lainnya. Mantra atau jampi-jampi itu dikalangan Arab dikenal dengan istilah ruqyah. Ruqyah menjadi kearifan lokal masyarakat Arab saat itu. Dimasa jahiliyah, mereka melakukan ruqyah dengan ruqyah-ruqyah yang mengandung unsur syirik dan tidak dipahami. Melihat realitas tersebut lalu Rosul Saw bersabda :

عن عبد الله قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الرقى والتمايم والتواله شرك

*“Dari Abdulloh Bin Mas’ud RA, Ia berkata bahwasannya telah mendengar Rosul SAW bersabda : “sesungguhnya segala ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah Syirik.” (H.R. Ahmad).*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis seperti Abu dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, At-Thobroni, dan Al-Bayhaqi. Menurut Nashirudin Al-Albani dan Syu’aib Al-Arnawt hadis tersebut shohih. Di kalangan sahabat nabi SAW, sebelum masuk islam, banyak yang mempunyai keahlian ruqyah. Tetapi mereka mengalami kebingungan ketika nabi SAW melarang ruqyah sebagaimana hadis diatas. Diantara mereka itu adalah keluarga Amr Bin Hazm. Suatu ketika mereka menemui Rosul SAW untuk menanyakan perihal larangan ruqyah. Mereka lalu memperlihatkan kepada nabi bagaimana cara melakukan ruqyah dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa. Setelah memperhatikan cara-cara mereka melakukan ruqyah, nabi SAW kemudian mengatakan : *“saya kira tidak ada masalah dengan ruqyah yang kalian lakukan. Barang siapa ada diantara kalian yang bisa menolong saudaranya, maka lakukanlah”*.

Dalam hadis lain riwayat Ibnu Hibban dari Syifa’ Binti Abdillah diterangkan bahwa suatu hari Ali RA bertanya kepada Ibnu Abi Hathmah tentang praktek ruqyah yang dilakukan oleh ibunya (Syifa’), maka ia mengatakan :

أنها كانت ترقى في الجاهلية، فلما جاء الإسلام، قالت : لا أرقى حتى إستأذن رسول الله صلى الله عليه وسلم. فأئتيته فاستأذنته. فقال عنها رسول الله صلى الله عليه وسلم إرقى ما لم يكن فيها شرك

*“Dahulu, dimasa jahiliyah Ia biasa meruqyah. Setelah kedatangan islam maka Ia berkata : “Aku tidak meruqyah lagi hingga Aku meminta izin kepada Rosul SAW. Lalu Diapun pergi dan meminta izin kepada Beliau. Rosul SAW bersabda kepadanya : “Silahkan Engkau meruqyah selama tidak mengandung perbuatan syirik”*.

Syu’aib Al-Arnawt menilai hadis ini shohih, begitu juga Nashirudin Al-Albani. Riwayat senada terlihat dari kasus Awwaf Bin Malik RA. Ia berkata : رك

*“Dahulu Kami meruqyah di masa jahiliyyah, lalu Kami bertanya : “wahai Rosululloh bagaimana pendapatmu tentang hal itu ? Beliau menjawab “tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah Kalian. Ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa dilakukan selama tidak mengandung kesyirikan”*. (H.R. Muslim No. 2200).

Demikianlah mereka melakukan ruqyah di masa jahiliyyah. Ruqyah mereka saat itu mengandung perbuatan syirik sehingga dilarang Rosululloh SAW. Kemudian beliau tidak lagi melarangnya atau membolehkan bagi mereka selama tidak mengandung kesyirikan. Beliau membolehkan ruqyah

karena dianggap bisa bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Jadi budaya dan kearifan lokal itu diperbolehkan oleh Islam selama tidak menimbulkan kesyirikan.

### 3. Bentuk Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat

Ada banyak budaya maupun kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, namun peneliti dalam hal ini membatasi dengan 2 peristiwa yang sangat menarik bagi peneliti, yaitu tentang tradisi Romadlon-Idul Fitri, dan tradisi pemberangkatan ibadah haji.

Andre Moller (2005) dalam Disertasinya "*Ramadhan in Java : The Joy and Jihad of Ritual Fasting*" berkesimpulan bahwa Ramadhan di Jawa merupakan fenomena luar biasa (*extraordinary*). Ramadhan bukan sekedar puasa dan ibadah, seringkali kemegahannya bergeser menjadi selebrasi (pesta), bahkan ia menyebutnya sebagai *Ramadhanic Ritual Complex*. Ibadah puasa memang hanya sebulan penuh, tapi dengan keseluruhan selebrasinya, rangkaian *Ramadhanic ritual complex* itu berlangsung tidak kurang dari 3 bulan. *Ramadhanic ritual complex* dalam masyarakat muslim Jawa bermula sejak bulan *Ruwah* (Sya'ban). Di bulan ini, berbagai *ruwahan* dilakukan untuk menyambut kedatangan Romadlon. *Ruwahan* itu bisa berbentuk *Padusan* (mandi besar untuk bersuci menyambut Romadlon, bukan karena junub), *slametan*, *nyekar* (ziarah kubur), bahkan acara *Nisfu Sya'ban* yang mulai populer. Dilanjut dengan masuk Romadlon dengan budaya konsumtif dan pesta mercon yang mengiringi disamping puasa. Lalu ditutup dengan Idul Fitri yang lazim dengan pesta makan, minum dan budaya mudik yang oleh karenanya Azyumardi Azra menyebut idul Fitri sebagai *Uniquely Indonesian* (fenomena Idul Fitri yang unik di Indonesia). Andre Moller setelah mengamati Ramadhan di Jawa-Indonesia, membandingkannya dengan Ramadhan di kalangan Muslim lain di Maroko, Yordania, Turki, Arab Saudi, dan kawasan Swahili Afrika Timur, menyimpulkan : "*the observance of Ramnadhan in Java belongs to the more scrupulously and joyously performed rituals in the Muslim world*". Meskipun demikian, Islam menerima model budaya tersebut dan dalam kaidah ushul fikih banyak ditemukan nilai-nilai kebaikannya.

Lain lagi dengan upacara saat seseorang akan menunaikan ibadah haji. Terdapat jamuan makan didalamnya, ada ritual mengaji atau hataman Al-Qur'an, lantunan sholawat haji, namun juga dilanjut dengan menyalakan mercon/kembang api serta dikawal arak-arakan ke PEMKAB atau KBIH setempat untuk diberangkatkan. Dalam arak-arakan tersebut seringkali tidak mematuhi rambu-rambu dan tata tertib berlalu lintas dan snalpot sepeda motor yang dilepas agar terdengar nyaring memekakkan telinga. Terhadap budaya semacam ini Islam hadir untuk memberikan warna bahkan mengkritisnya. Karena menyalakan mercon tidak ada sedikitpun manfaatnya, justru seringkali menimbulkan korban nyawa.

### E. Kesimpulan

1. Budaya gotong royong adalah realitas sejarah sejak Islam belum datang. Dalam Siroh Nabawiyah Nabi Muhammad mencontohkan langsung terutama saat merenovasi ka'bah, membangun masjid, dan menggali parit untuk benteng pertahanan dalam perang Khandaq. Bahkan gotong royong diperintahkan oleh ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah : 2.
2. Kearifan lokal diperbolehkan bahkan sangat diapresiasi oleh ajaran Islam selama tidak menimbulkan kesyirikan.
3. Bentuk budaya dan kearifan lokal di Indonesia banyak ragamnya, salah satu contohnya adalah tradisi menyambut Romadlon dan Idul Fitri serta tradisi mengantar pemberangkatan ibadah haji



ke tanah suci. Tradisi-tradisi kearifan lokal tersebut hingga menjadi *Uniquely Indonesian* (fenomena Idul Fitri yang unik di Indonesia).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, Sygma Publishing, 2010. Bandung.
- Marcoes, Lies. "*Kembali Ke Jati Diri*", Mizan, 2013. Jakarta.
- Mulkhan, Munir. *Demokrasi Dibawah Bayangan Mimpi NII*, Kompas, 2011. Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, 2008. Jakarta.
- Shihab, Quraish. *Al-Misbah Jilid 2*, Lentera Hati, 2011. Ciputat.
- Sodikin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu Dan Budaya*, Ar-Ruz Media, 2008. Jogjakarta.
- Tim AIK PP Muhammadiyah, *Al-Islam Dan Kemuhmadiyah*, Majelis DIKTILITBANG PP Muhammadiyah, 2016. Yogyakarta.
- Tim MPR-RI. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, Sekretariat Jenderal MPR-RI, 2012. Jakarta.
- Zuhdi, Achmad. *Terapi Qur'ani*, Imtiyaz, 2015. Surabaya.